

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

**ISSN : 2086-4949
SEMESTER I 2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN BERAS
Volume 11 Nomor 1A Tahun 2021**

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 69 halaman

Penasehat :

Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Endah Susilawati, SP
Sri Wahyuningsih, SSI.

Naskah :

Ir. Sabarella, MSi.

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Beras" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Beras Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 1 tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas beras secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/publikasi/buletin>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan beras secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Roby Darmawan, M.Eng

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan ..	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS.....	17
4.1. Sentra Produksi Padi.....	17
4.2. Keragaan Harga Gabah dan Beras	18
4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia	26
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia	34
4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia	37
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS.....	41
5.1. Analisis <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	41
5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	42
5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif	43
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia.....	44
BAB VI. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Maret 2020 dan 2021.....	14
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2016 – 2020	16
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Maret 2020 dan 2021	16
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018 – 2020.....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018 – 2020	19
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2018 – 2020.....	20
Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan	27
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, 2016 – 2020.....	28
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, Januari-Maret 2020 dan 2021	29
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2016 – 2020.....	32
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari-Maret 2020 dan 2021.....	33
Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2016 dan 2020	35
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2016 dan 2020.....	36
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah dan Lainnya Indonesia, 2016 dan 2020.....	37
Tabel 4.12. Negara Eksportir Beras Terbesar Dunia, 2016 dan 2020	38
Tabel 4.13. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2016 dan 2020	39

Tabel 5.1.	Perkembangan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Beras Indonesia, 2016-2020	41
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Gabah, Beras, Beras Ketan dan Total Beras Indonesia, 2016 – 2020	42
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia , 2016 - 2020	43
Tabel 5.4.	Nilai Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, China, Arab Saudi dan Indonesia, 2016 - 2020	48

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020	14
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia, Rata-Rata 2018–2020	17
Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018–2020	19
Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas Harga Produsen dan Konsumen Beras , 2018-2020	21
Gambar 4.4. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2017 dan 2019	23
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2018– Maret 2021	25
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, 2018 – Maret 2021	25
Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2016–2020	29
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Beras Segar dan Olah Indonesia, 2020.....	30
Gambar 4.9. Persentase Beras Olah yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020	31
Gambar 4.10. Persentase Beras Olah yang Diimpor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020	32
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2016 dan 2020	34
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2016 dan 2020.....	35
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Beras Pecah dan lainnya Indonesia, 2016 dan 2020.....	36

Gambar 4.14.	Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2016 dan 2020	38
Gambar 4.15.	Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2016 dan 2020	40
Gambar 5.1.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar Amerika Serikat, 2016 - 2020	45
Gambar 5.2.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar China, 2016 – 2020	46
Gambar 5.3.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar Indonesia, 2016 – 2020	47
Gambar 5.4.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar Saudi Arabia, 2016 - 2020	47

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produsen beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Berdasarkan data USDA selama 2017 – 2021 Indonesia telah mengambil pangsa penyediaan beras sekitar 5,63 dari total penyediaan beras dunia sebesar 713,73 juta ton dan merupakan negara penghasil beras ketiga terbesar di dunia, setelah Cina (36,8%) dan India (20,22%). Namun, India merupakan negara net ekspor atau negara eksportir beras dunia terbesar peringkat pertama, sementara Cina dan Indonesia menjadi negara net importir beras. Cina menduduki negara importir terbesar pertama tahun 2020 dengan pangsa 5,84% dan Indonesia negara importir peringkat ke-41 dengan pangsa 0,78% (USD 195,4 juta) dari total impor beras dunia sebesar USD 24,97 milyar .

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri melalui program pengembangan produksi padi yang merupakan salah satu fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 serta pengelolaan stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga guna melindungi petani dan konsumen. Hal ini terlihat dari makin menurunnya defisit neraca perdagangan beras 2016 – 2020, yaitu dari defisit sebesar USD 530,3 juta setara Rp 7,06 trilyun tahun 2016 menjadi USD 194 juta setara Rp 2,83 trilyun tahun 2020. Hal ini diantaranya karena adanya pengaturan perdagangan beras yang dilakukan melalui diterbitkannya Permendag no.01 tahun 2018 tentang ketentuan ekspor impor beras serta Permentan no. 51/Permentan/HK.310/4/2014 tentang rekomendasi ekspor dan impor beras tertentu Adanya pengaturan perdagangan beras ini dilakukan melalui Permendag no.01 tahun 2018 tentang ketentuan ekspor impor beras serta Permentan no. 51/Permentan/HK.310/4/2014 tentang rekomendasi ekspor dan impor beras tertentu sehingga dapat menghemat devisa yang dibarengi program peningkatan produksi padii melalui fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian.

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas , nilai indeks ketergantungan impor (IDR) beras Indonesia pun makin menurun yaitu tahun 2018 sebesar 5,62% dan tahun 2020 menjadi 1% serta kemampuan penyediaan dari produksi dalam negeri (SSR) makin meningkat yaitu tahun 2018 sebesar 94,31% menjadi 99% tahun 2020 yang berarti Indonesia telah swasembada beras.

India sebagai negara eksportir beras terbesar dunia, yang disusul kemudian oleh Thailand, Pakistan, Amerika Serikat dan Vietnam secara kumulatif India, Thailand, Pakistan, Amerika Serikat dan Vietnam merupakan negara eksportir beras terbesar di dunia tahun 2020 yang memberikan kontribusi kumulatif 71,43% terhadap ekspor beras dunia. Sementara negara importir beras terbesar dunia adalah Cina, Saudi Arabia, Iran, Amerika Serikat dan Benin. Berdasarkan analisis penetrasi pasar beras di Amerika Serikat, beras dari Thailand telah menguasai pangsa pasar beras sekitar 52-58%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 19-24% dan Vietnam kurang dari 3%. Sementara pangsa pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras impor dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing, dengan makin menguatnya beras Thailand. Sedangkan beras dari India menguasai pangsa pasar di Saudi Arabia secara stabil yaitu sekitar 75% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,21 milyar.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Preferensi penduduk terhadap beras demikian besarnya, bahkan penduduk yang mempunyai pola pangan pokok bukan beras beralih ke beras karena beras dianggap merupakan sumber kalori dan protein yang utama. Disamping itu, beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. Kondisi tersebut menyebabkan komoditas beras mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan perekonomian nasional. Beras juga mempunyai peranan yang strategis dalam ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitas politik nasional.

Sebagian besar penduduk Indonesia menghendaki agar pasokan dan harga beras dapat stabil, tersedia sepanjang waktu serta dengan harga yang terjangkau. Dalam rangka memenuhi pasokan pemerintah bertekad untuk mencapai swasembada beras dengan tingkat harga yang dapat terjangkau masyarakat. Kebijakan pemerintah seperti pembelian gabah petani saat panen raya dan penetapan harga dasar gabah serta pengendalian harga di tingkat konsumen merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi beras dengan layak. Kebijakan yang lainnya seperti program penyaluran beras bagi keluarga yang tidak mampu atau yang dikenal dengan RASTRA (Bantuan Beras Sejahtera), biasanya Bulog menyalurkan 250 ribu ton per bulan, namun mulai tahun 2019 telah diganti menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), sehingga penyaluran beras oleh Bulog makin menurun.

Berdasarkan data hasil SUSENAS - BPS, konsumsi beras dalam rumah tangga per kapita cenderung menurun yakni dari 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi 93,78 kg/kapita/tahun pada tahun 2020 (Susenans – BPS, 2002 dan 2020). Penurunan laju

pertumbuhan ini kemungkinan terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Sementara konsumsi beras total terdiri dari konsumsi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga (hotel, restoran, catering, industri dan lainnya) berdasarkan hasil survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS tahun 2017 sebesar 111,58 kg yang sebelumnya sebesar 114,61 kg. Produksi beras berdasarkan KSA BPS tahun 2018 sebesar 59,2 juta ton dan tahun 2019 menurun 7,76% atau menjadi 54,6 juta ton dan tahun 2020 sedikit meningkat 0,08 persen atau menjadi 54,65 juta ton. Disisi lain laju pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat sebesar 0,94% per tahun pada periode tahun 2020-2025 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, SUPAS-BPS, 2018).

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah serta daya saing perberasan nasional perlu dibuka peluang pemasaran seluas-luasnya termasuk ekspor beras jenis tertentu, untuk memenuhi konsumsi khusus atau segmen tertentu. Mengingat beras merupakan komoditas strategis maka ketentuan ekspor impor beras diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 52/Permentan/TP.410/10/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian No. 51/Permentan/HK.310/4/2014 tentang Rekomendasi Ekspor dan Impor Beras Tertentu. Berdasarkan Permentan tersebut, ekspor beras hanya diperbolehkan apabila persediaan beras di dalam negeri telah melebihi kebutuhan, kecuali untuk beras organik dan beras ketan hitam dapat dilakukan sepanjang tahun. Kemudian, impor beras Indonesia juga hanya diperbolehkan apabila produksi beras dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak diproduksi di dalam negeri.

Negara pengekspor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, yaitu Thailand dan Vietnam. Perdagangan beras di Asia Tenggara berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan beras di

pasar beras dunia. Oleh karena itu, dalam analisis ini akan diulas kinerja perdagangan beras baik di pasar domestik maupun internasional.

1.2. Tujuan

Tujuan dilakukan analisis kinerja perdagangan beras Indonesia adalah untuk melakukan kajian terhadap:

- a. Kondisi perberasan Indonesia dari sisi produksi, harga dan perdagangan internasional
- b. Kinerja perdagangan beras Indonesia di pasar domestik dan pasar global.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas beras ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan beras adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *RSCA (Revealed Symetric Comparative Advantage)*

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk

yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1)/(RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. Import Dependency Ratio (IDR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

d. Self Sufficiency Ratio (SSR)

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

e. Penetrasi Pasar

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Kinerja perdagangan komoditas pertanian, yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, selama tahun 2016 sampai dengan 2020 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020 Thd 2019 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.831.028	-5,67
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.980.803	12,34
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.413.590	-18,14
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.455.262	54,01

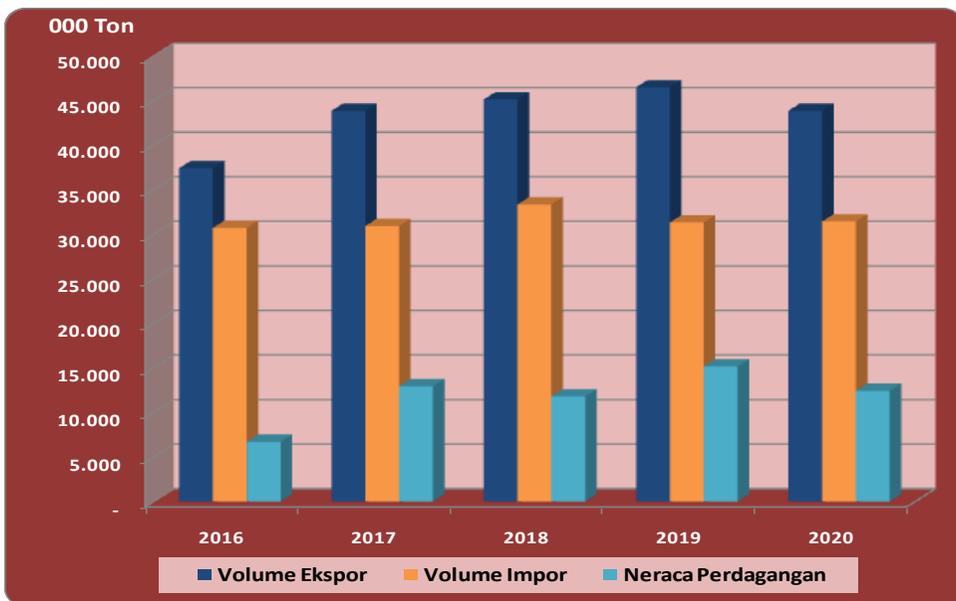
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dilihat dari surplus nilai neraca perdagangan dan melambat dari sisi volume neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dibandingkan 2019 sebesar 54,01 %, meskipun dari sisi volume neraca perdagangan

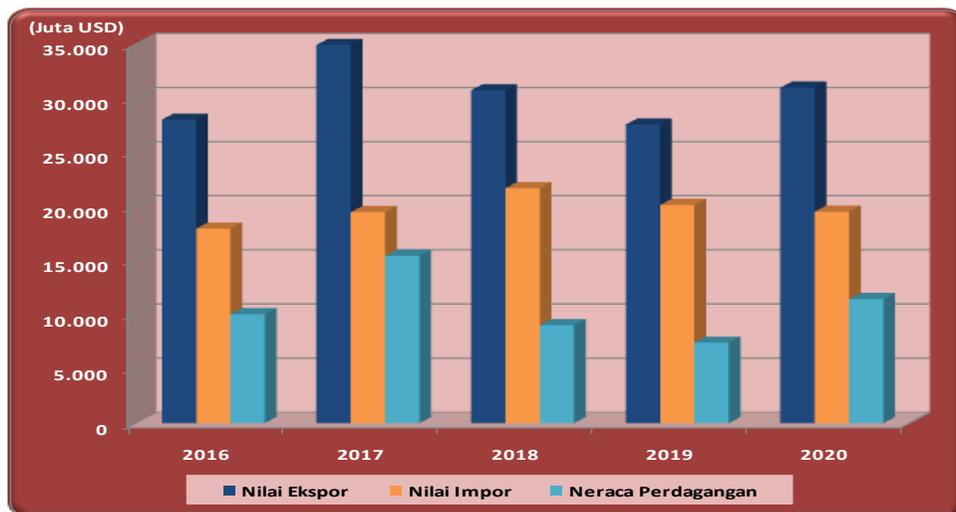
terlihat menurun sebesar 18,14%. Peningkatan nilai neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh naiknya nilai ekspor sebesar 12,34% dan menurunnya nilai impor sebesar 3,05% pada tahun tersebut. Pada periode ini volume neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2016 sebesar 6,70 juta ton kemudian meningkat tahun 2019 menjadi 15,16 juta ton dan tahun 2020 menurun menjadi sebesar 12,41 juta ton. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 15,16 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,46 juta ton dan volume impor sebesar 31,3 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44

milyar atau setara Rp 206,60 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar atau setara Rp 467,33 trilyun dan nilai impor sebesar USD 19,49 milyar atau setara Rp 260,73 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari sd. Maret 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi peningkatan surplus sebesar 56,07% yaitu dari USD 2,59 milyar tahun 2020 menjadi 4,05 milyar atau setara Rp 57,38 trilyun tahun 2021. Hal ini disebabkan meningkatnya nilai ekspor lebih besar yaitu 32,2% atau menjadi USD 9.74 miliar setara Rp 138,09 trilyun dan peningkatan nilai impor sebesar 19,24% atau menjadi USD 5,69 miliar atau setara Rp 80,72 trilyun (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Maret 2020 dan 2021

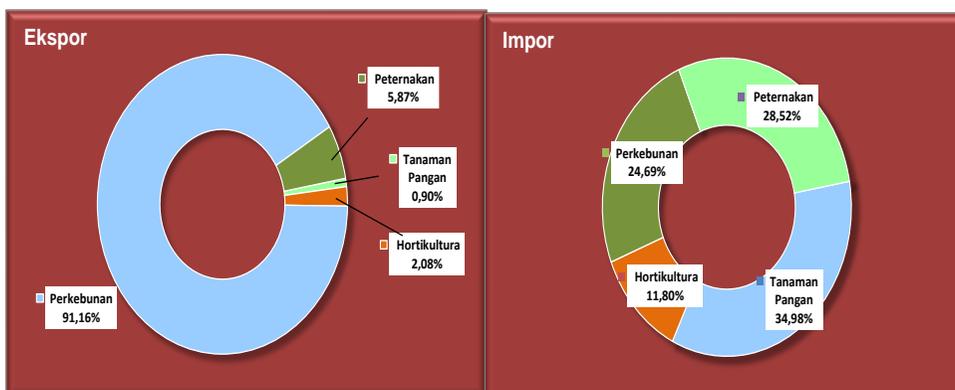
No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	9.986.049	10.780.184	7,95
	- Nilai (000 USD)	7.369.413	9.742.692	32,20
2	Impor			
	- Volume (Ton)	8.260.925	8.616.376	4,30
	- Nilai (000 USD)	4.775.748	5.694.680	19,24
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	1.725.124	2.163.807	25,43
	- Nilai (000 USD)	2.593.666	4.048.011	56,07

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2020 terjadi karena hampir 92% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,90% terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 24,69% dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan ekspornya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 34,98%, peternakan sebesar 28,52% dan hortikultura sebesar 11,8% dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena impor lebih besar dibandingkan ekspornya. Defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2016 – 2020 cenderung menurun dari sisi volume, sebaliknya dari sisi nilai terjadi peningkatan. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 6,35 milyar atau setara Rp 84,54 trilyun dan tahun 2020 defisit neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi USD 6,55 milyar atau setara Rp 95,55 trilyun, dengan volumenya menurun menjadi 19,81 juta ton. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2020 terhadap 2019, defisit volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 4,47%. Penurunan ini terutama karena pertumbuhan volume impor yang menurun sebesar 3,46%, sementara volume ekspor meningkat cukup signifikan mencapai 92,97%. Demikian pula dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan pada periode yang sama menunjukkan penurunan defisit sebesar 3,56%, di mana terjadi penurunan nilai impor sebesar 1,95% dan sebaliknya nilai ekspor meningkat cukup signifikan mencapai 61,78%. Volume dan nilai ekspor serta impor sub sektor tanaman pangan, 2016- 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020 Thd 2019 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	264.333	294.259	498.480	219.048	422.688	92,97
	- Nilai (000 USD)	147.330	185.466	233.486	171.696	277.772	61,78
2	Impor						
	-Volume (Ton)	20.694.970	20.519.640	22.027.422	20.952.657	20.228.713	-3,46
	- Nilai (000 USD)	6.499.981	6.493.694	7.974.993	6.966.381	6.830.520	-1,95
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-20.430.637	-20.225.381	-21.528.942	-20.733.609	-19.806.026	-4,47
	- Nilai (000 USD)	-6.352.651	-6.308.227	-7.741.507	-6.794.685	-6.552.748	-3,56

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Perkembangan defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan kumulatif Januari sd Maret 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi penurunan defisit dari sisi volume sebesar 7,99% atau menjadi 5,14 juta ton, sedangkan dari sisi nilai mengalami peningkatan defisit neraca perdagangan sebesar 15,26% atau menjadi USD 2,07 milyar atau setara Rp 29,4 trilyun. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan Januari sampai Maret 2020 dan 2021 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Maret 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	49.728	151.439	204,53
	- Nilai (000 USD)	31.174	79.894	156,28
2	Impor			
	- Volume (Ton)	5.638.769	5.293.662	-6,12
	- Nilai (000 USD)	1.830.779	2.154.187	17,67
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-5.589.041	-5.142.223	-7,99
	- Nilai (000 USD)	-1.799.605	-2.074.293	15,26

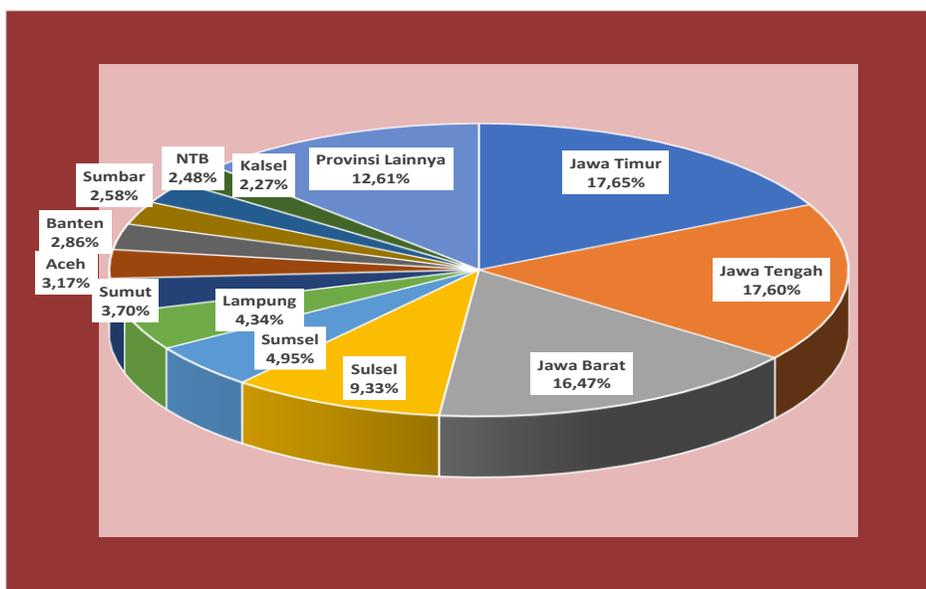
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS

4.1. Sentra Produksi Padi

Padi dibudidayakan hampir di semua provinsi di Indonesia sepanjang tahun tanpa mengenal musim khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Berdasarkan data produksi hasil Kerangka Survei Area (KSA) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2018 sampai 2020 masing-masing sebesar 59,2 juta ton, 54,6 juta ton dan 54,65 juta ton atau hampir 88% produksi padi di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 17,65% (setara 9,91 juta ton GKG), 17,60% (9,88 juta ton GKG), 16,47% (9,25 juta ton GKG), dan Sulawesi Selatan sebesar 9,33% (5,24 juta ton GKG). Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing dibawah 5% (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia (Rata-Rata 2018 – 2020)

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018 – 2020

No	Provinsi	Produksi (Ton)			Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2018	2019	2020			
1	Jawa Timur	10.203.213	9.580.934	9.944.538	9.909.562	17,65	17,65
2	Jawa Tengah	10.499.588	9.655.654	9.489.165	9.881.469	17,60	35,25
3	Jawa Barat	9.647.359	9.084.957	9.016.773	9.249.696	16,47	51,72
4	Sulawesi Selatan	5.952.616	5.054.167	4.708.465	5.238.416	9,33	61,05
5	Sumatera Selatan	2.994.192	2.603.396	2.743.060	2.780.216	4,95	66,00
6	Lampung	2.488.642	2.164.089	2.650.290	2.434.340	4,34	70,33
7	Sumatera Utara	2.108.285	2.078.902	2.040.500	2.075.896	3,70	74,03
8	Aceh	1.861.567	1.714.438	1.757.313	1.777.773	3,17	77,20
9	Banten	1.687.783	1.470.503	1.655.170	1.604.486	2,86	80,05
10	Sumatera Barat	1.483.076	1.482.996	1.387.269	1.451.114	2,58	82,64
11	Nusa Tenggara Barat	1.460.339	1.402.182	1.317.190	1.393.237	2,48	85,12
12	Kalimantan Selatan	1.327.492	1.342.862	1.150.307	1.273.554	2,27	87,39
13	Provinsi Lainnya	7.486.381	6.968.953	6.789.163	7.081.499	12,61	100,00
	Indonesia	59.200.534	54.604.033	54.649.202	56.151.256	100,00	

Sumber : KSA-BPS diolah Pusdatin

4.2 Keragaan Harga Gabah dan Beras

Pola panen bulanan padi di Indonesia terjadi sepanjang tahun seperti yang tersaji pada Gambar 4.2. Perkembangan luas panen padi di Indonesia tahun 2018-2020 mengalami kecenderungan penurunan sebesar 3,17% per tahun atau menjadi 10,66 juta hektar tahun 2020. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2018 dan 2019, namun tahun 2020 bergeser pada bulan April. Puncak panen di bulan Maret 2018 lebih tinggi 3,2% dibandingkan 2019 yaitu sebesar 1,77 juta ha. Sementara puncak panen April 2020 lebih tinggi 4,38% dibandingkan Maret 2018 atau sebesar 1,86 juta ha. Selain pada bulan tersebut, puncak panen kedua terjadi pada Agustus dan selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya (Tabel 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018 - 2020

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018 – 2020

Tahun	Luas Panen (000 Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2018	541,54	1.074,64	1.773,34	1.410,14	998,30	888,38	1.074,36	1.087,22	1.010,46	630,73	522,90	365,93	11.378
2019	414,63	732,37	1.718,39	1.684,54	916,20	882,21	953,92	1.182,33	797,83	602,55	472,84	320,06	10.678
2020	324,35	474,60	1.187,68	1.855,76	1.303,17	743,59	892,23	1.204,01	1.021,68	780,89	574,56	294,75	10.657

Sumber : KSA-BPS diolah Pusdatin

Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan harga gabah di tingkat petani yang dipantau dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG), berdasarkan data BPS, selama tahun 2018 sd 2020 terlihat harga gabah di tingkat petani relatif stabil dengan harga rata-rata tahun 2018 Rp 5.500 per kg atau di atas harga pembelian pemerintah yang ditetapkan dalam INPRES No. 5 Tahun 2015 sebesar Rp 4.600 per kg, dan tahun 2019 sedikit menurun menjadi Rp 5.463 per kg, dan tahun 2020 meningkat kembali menjadi Rp 5.567 per kg. Stabilitnya harga gabah bahkan cenderung menurun tersebut

tergambarkan dari pertumbuhan rata-rata per bulan tahun 2018 dan 2020 masing-masing menurun 0,39% dan 0,68% per bulan, dan cenderung meningkat sebesar 0,04% per bulan di tahun 2019.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2018 – 2020

No	Tahun	Bulan												Rata-rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	Harga produsen GKG (Rp/kg) ¹⁾													
	2018	6.002	5.961	5.442	5.242	5.267	5.361	5.206	5.308	5.399	5.467	5.646	5.714	5.501
	2019	5.780	5.828	5.530	5.127	5.172	5.246	5.277	5.309	5.392	5.508	5.619	5.775	5.463
	2020	5.798	5.826	5.766	5.671	5.588	5.845	5.451	5.396	5.390	5.406	5.312	5.357	5.567
2	Harga produsen Beras Medium (Rp/kg) ²⁾													
	2018	10.177	10.215	9.698	9.221	9.190	9.135	9.198	9.172	9.310	9.395	9.604	9.798	9.509
	2019	9.903	9.800	9.555	9.144	9.143	9.166	9.211	9.224	9.301	9.434	9.522	9.566	9.414
	2020	9.805	9.844	9.827	9.671	9.527	9.445	9.316	9.335	9.405	9.463	9.385	9.383	9.534
3	Harga konsumen beras (Rp/kg) ³⁾													
	2018	11.950	12.100	11.900	11.750	11.650	11.600	11.600	11.600	11.600	11.600	11.650	11.700	11.725
	2019	11.800	11.800	11.750	11.600	11.550	11.550	11.600	11.600	11.600	11.600	11.600	11.600	11.638
	2020	11.700	11.700	11.700	11.750	11.750	11.700	11.650	11.650	11.650	11.650	11.650	11.650	11.683

Sumber : 1) BPS, merupakan harga GKG di petani

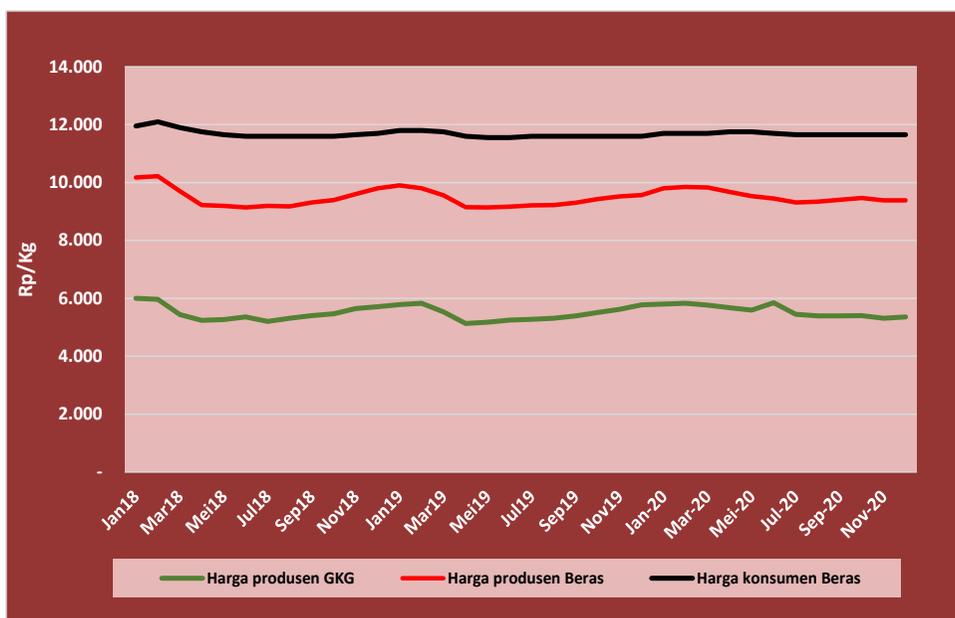
2) BPS, merupakan harga beras medium di penggilingan

3) Bank Indonesia diolah Pusdatin

Sejalan dengan perkembangan harga di gabah, perkembangan harga produsen beras medium di tingkat penggilingan juga terjadi penurunan yaitu pada tahun 2019 secara rata-rata Rp 9.414 per kg yang sebelumnya Rp 9.509 per kg. Selanjutnya tahun 2020 naik menjadi Rp 9.534 per kg. Selama periode tersebut harga tertinggi terjadi di awal tahun 2018 mencapai Rp 10.177 pada Januari dan Rp 10.215 pada Februari, bulan berikutnya harga beras relatif stabil (Tabel 4.3). Pola yang sama juga terjadi pada harga beras di tingkat konsumen terlihat awal tahun 2018 terlihat harga beras cukup tinggi yaitu bulan Januari Rp 11.875 per kg, kemudian naik di Februari menjadi Rp 12.100 per kg dan Maret menyang cukup signifikan dibandingkan Desember 2017, yaitu Januari 2018 naik 6,83% di tingkat produsen dan 9,92% di tingkat konsumen dan sampai Maret 2018 harga di tingkat

produsen normal kembali dengan harga Rp. 9.698 per kg, dan harga beras di tingkat konsumen juga mulai stabil dengan harga Rp 11.650 per kg pada Mei 2018 (Tabel 4.3).

Marjin harga beras adalah selisih antara harga beras di produsen (penggilingan) dan harga konsumen (beras). Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif konstan, sedikit melebar pada bulan April-Mei setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pada saat panen raya di tingkat konsumen harga tetap namun di tingkat produsen sedikit menurun, meskipun kenaikan harga produsen dan konsumen relatif seiring dan cenderung meningkat pada periode waktu tertentu (Gambar 4.3).

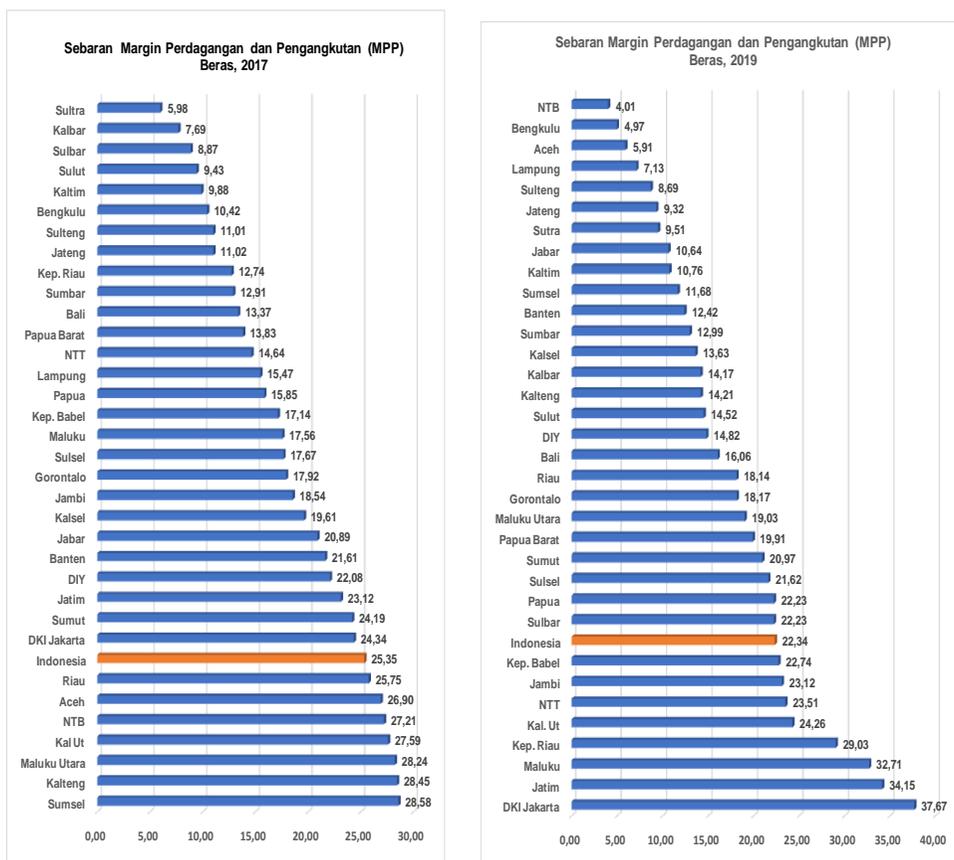


Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Beras, 2018 – 2020

Berdasarkan hasil survei pola distribusi perdagangan beras tahun 2017 sd 2019 yang dilakukan oleh BPS, menunjukkan bahwa pendistribusian beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan empat sampai delapan pelaku usaha distribusi perdagangan. Pola

utama distribusi perdagangan beras nasional adalah Produsen – Distributor – Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 22,34% tahun 2019 yang terlihat sedikit menurun dibandingkan tahun 2017 sebesar 25,25%. Angka MPP tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Indonesia tahun 2019 sebesar 22,34% dengan melibatkan pelaku usaha utamanya yaitu distributor dan pedagang eceran (Gambar 4.4).

Bila dilihat sebaran MPP per provinsi, menunjukkan total perolehan MPP terbesar yang diterima pedagang beras tahun 2019 berada di Provinsi DKI Jakarta, yaitu dengan total margin sebesar 37,67% (Gambar 4.4). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 37,67% dengan melibatkan pelaku utamanya yaitu sub distributor, agen, dan pedagang eceran. Sebaliknya, total perolehan MPP yang diterima pedagang beras di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019 merupakan total margin terendah hanya 4,01% dengan melibatkan pelaku utamanya hanya pedagang eceran.



Gambar 4.4. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2017 dan 2019

Berdasarkan pola distribusi beras tahun 2019, menunjukkan produsen beras atau penggilingan padi menjual hasil produksinya sebagian besar dijual ke distributor sebesar 37,25%. Selanjutnya dari distributor, sebagian besar beras dijual ke pedagang eceran sebesar 38,60%, ke agen sebesar 30,99%, kemudian disalurkan langsung ke rumah tangga sebesar 11,41%, serta ke pemerintah dan lembaga nirlaba sebesar 8,20%. Selain itu, distributor juga menjual sebagian kecil pasokan berasnya ke sesama distributor, pedagang pengepul, sub distributor, pedagang grosir, supermarket/swalayan, kemudian sisanya dijual untuk memenuhi konsumsi industri pengolahan, dan kegiatan

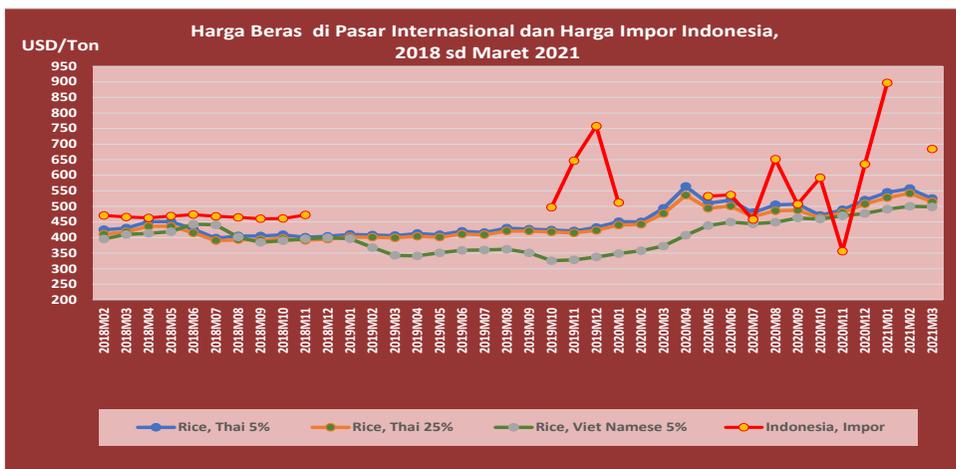
usaha lainnya. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebagian besar pasokan berasnya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 98,6%.

Sementara itu, perkembangan harga beras di pasar internasional tahun 2018 – Maret 2021 secara bulanan tersaji pada Gambar 4.5. Harga beras di pasar internasional mengacu pada beras pecah Thailand 5%, 25% dan A.1 serta beras pecah Vietnam 5%. Data harga tersebut merupakan tabulasi yang dipublikasi oleh Bank Dunia (www.worldbank.org), yang merupakan hasil survei bulanan di Bangkok dan Hanoi. Selama periode tahun Januari 2018-Maret 2021, harga beras di pasar dunia cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sebesar 1,08% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 1,81% untuk beras Vietnam 5%. Terlihat pada tingkat kualitas yang sama yakni pecah 5%, harga beras di Thailand lebih tinggi dibandingkan harga beras Vietnam (Gambar 4.5). Pada Gambar 4.5 terjadinya lonjakan harga beras Thailand 5% yang cukup signifikan mulai Januari 2020 sebesar 4,4% dibandingkan bulan sebelumnya, kemudian terus meningkat pada Maret naik 9,78% dan puncaknya April 2020 meningkat cukup tajam mencapai 14,17% dengan harga USD 564 per ton, pada periode yang sama beras Vietnam 5% juga mengalami peningkatan yang tajam sebesar 9,28% dengan harga USD 407,14 per ton dan terus meningkat hingga akhirnya mendekati harga beras Thailand pada Oktober 2020 menjadi USD 459,17 per ton, dimana harga beras Thailand pada periode yang sama USD 471 per ton.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2018 – Maret 2021

Untuk melihat kinerja beras dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari harga paritas impor yang dihitung dari data nilai dan volume impor beras yang dilakukan Indonesia. Namun perlu dicermati harga impor ini merupakan harga di pelabuhan Indonesia, sementara harga internasional yang diperbandingkan adalah harga di pelabuhan asal. Dalam bahasan ini perbandingan harga hanya untuk melihat gambaran secara umum dari dua harga ini, tidak untuk memperbandingkan secara rinci.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, 2018 - Maret 2021

Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan harga internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar Thailand dan Vietnam dibandingkan dengan harga impor beras Indonesia. Secara umum harga beras relatif stabil, namun terjadi kenaikan yang cukup signifikan beras impor pada November dan Desember 2019 dengan kisaran harga USD 647 atau Rp 9.100 per kg dan USD 758 per ton atau Rp 10.625 per kg, Agustus 2020 dengan harga USD 652 per ton atau Rp 9.600 Per kg. periode Desember 2020, Januari 2021 dan Maret 2021 juga terlihat harga cukup tinggi karena harga impor beras medium umumnya pada kisaran Rp 7.000 sd 7.500 per kg. Tingginya harga tersebut disebabkan jenis beras yang diimpor adalah beras khusus seperti beras basmati dan japonika karena kode HS nya dalam satu kode HS dengan beras medium yaitu HS 10063099. Secara umum margin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti margin perdagangan, biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras dunia, produksi beras Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Penyajian data ekspor impor yang bersumber BPS disusun berdasarkan kode HS (harmonize System). Kode HS serta deskripsi penyusun data total beras Indonesia, yang terdiri dari gabah, beras (beras konsumsi), beras ketan serta beras pecah dan lainnya seperti tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan

Kode HS	Deskripsi	Wujud
	Gabah	
10061010	Beras berkulit (padi atau gabah) cocok untuk disemai	Segar
10061090	Beras berkulit (padi atau gabah) untuk lain-lain	Segar
	Beras	
10062010	Gabah dikuliti Beras Thai Hom Mali	Olahan
10062090	Gabah dikuliti berupa lain-lain	Olahan
10063040	Beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras Thai Hom Mali	Olahan
10063091	beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras setengah masak	Olahan
10063099	Beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain	Olahan
	Beras Ketan	
10063030	Beras 1/2 atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras ketan	Olahan
	Beras Pecah dan Lainnya	
10064010	Beras pecah dari jenis yang digunakan untuk makanan hewan	Olahan
10064090	Beras pecah lain-lain	Olahan
11029010	Tepung beras	Olahan
11031920	Menir dan tepung kasar dari beras	Olahan
23024010	Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras	Olahan

Kinerja perdagangan beras total terkait aktifitas ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.5 yang memuat perkembangan volume dan nilai ekspor impor total beras Indonesia beserta neracanya untuk periode tahun 2016 – 2020. Selama dua tahun terakhir yaitu 2020 terhadap 2019, ekspor total beras Indonesia mengalami peningkatan dari sisi nilai sebesar 19,65% dan sebaliknya dari sisi volume menurun 20,71%. Sementara realisasi impor beras yang sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 10064090) dan beras ½ giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 10063099) jauh lebih besar dibandingkan ekspornya dan mengalami peningkatan tahun 2020 terhadap 2019 dari sisi nilai impor naik

3,19% sementara dari sisi volume impornya mengalami penurunan sebesar 20,73%. Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2020 terhadap 2019 mengalami peningkatan dari sisi nilai sebesar 3,82%. Meskipun dari sisi volume menurun sebesar 20,73%. Defisit neraca perdagangan beras terbesar pada periode lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 2,25 juta ton atau setara dengan USD 1,04 milyar (Tabel 4.5 dan Gambar 4.7).

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, 2016 – 2020

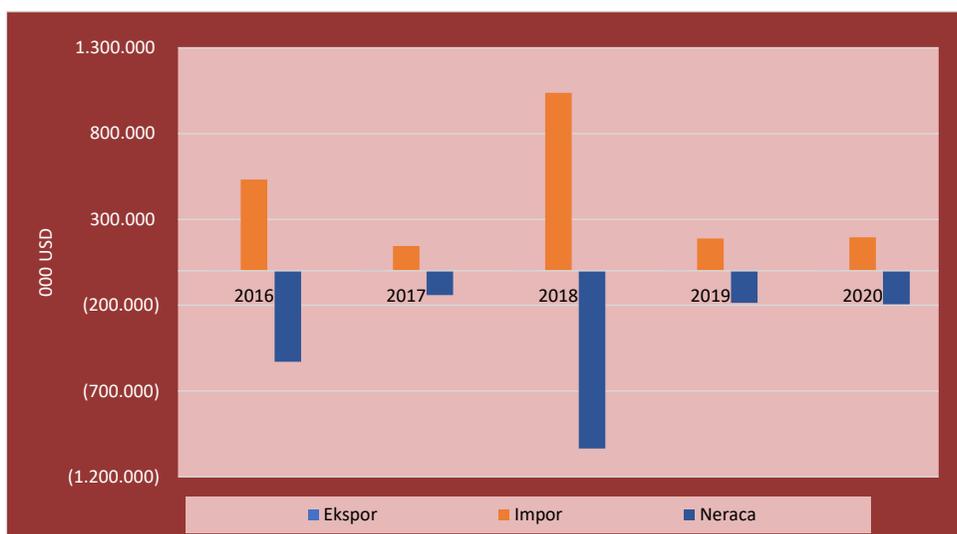
No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020 Thd 2019 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	2.538	4.350	3.998	1.075	852	-20,71
	- Nilai (000 USD)	1.525	3.639	1.944	1.191	1.425	19,65
2	Impor						
	-Volume (Ton)	1.283.183	307.525	2.254.521	449.824	356.556	-20,73
	- Nilai (000 USD)	531.854	145.058	1.037.335	188.162	195.543	3,92
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-1.280.645	-303.176	-2.250.522	-448.749	-355.704	-20,73
	- Nilai (000 USD)	-530.329	-141.419	-1.035.390	-186.971	-194.118	3,82

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017- 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Pada tahun 2016 tidak ada izin impor beras medium (beras konsumsi), namun besarnya angka impor tahun 2016 yaitu berupa beras (HS 1006.30.99) sebesar 997,47 ribu ton merupakan luncuran dari kontrak impor Bulog tahun 2015. demikian juga tahun 2017 tidak ada impor beras medium, namun pada tahun 2018 terjadi realisasi impor beras (HS 1006.30.99) kembali sebesar 1,8 juta ton, sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 sebagian besar impor berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90).



Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2016 – 2020

Sementara itu, defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Maret 2021 dibandingkan tahun 2020 meningkat 11,56% atau menjadi USD 24,75 juta, yang diiringi dengan peningkatan nilai impor sebesar 12,38% dan nilai ekspor meningkat signifikan mencapai 147,3%. Volume dan nilai ekspor dan impor beras Januari sd. Maret 2020 dan 2021 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.6.

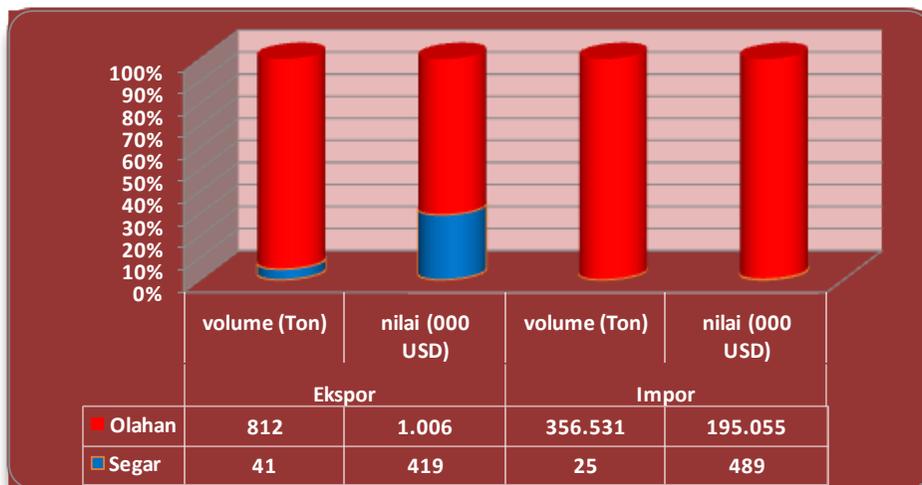
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, Januari-Maret 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari-Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	109	127	16,61
	- Nilai (000 USD)	136	336	147,30
2	Impor			
	- Volume (Ton)	39.022	60.344	54,64
	- Nilai (000 USD)	22.323	25.088	12,38
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-38.913	-60.217	54,75
	- Nilai (000 USD)	-22.187	-24.752	11,56

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

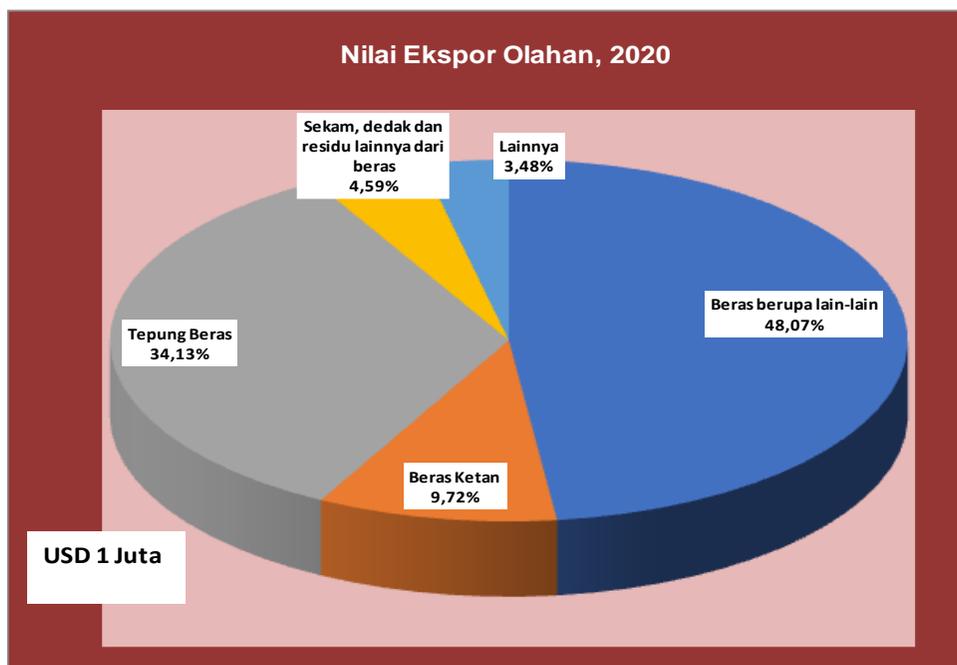
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Ekspor-impor beras Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan, wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2020 didominasi oleh beras olahan mencapai 95,22% (812 ton setara USD 1 juta) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 4,78% (41 ton). Demikian pula wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2020 hampir seluruhnya berupa wujud olahan yakni 99,99% atau 356,5 ribu ton setara USD 195,06 juta (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor – Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2020

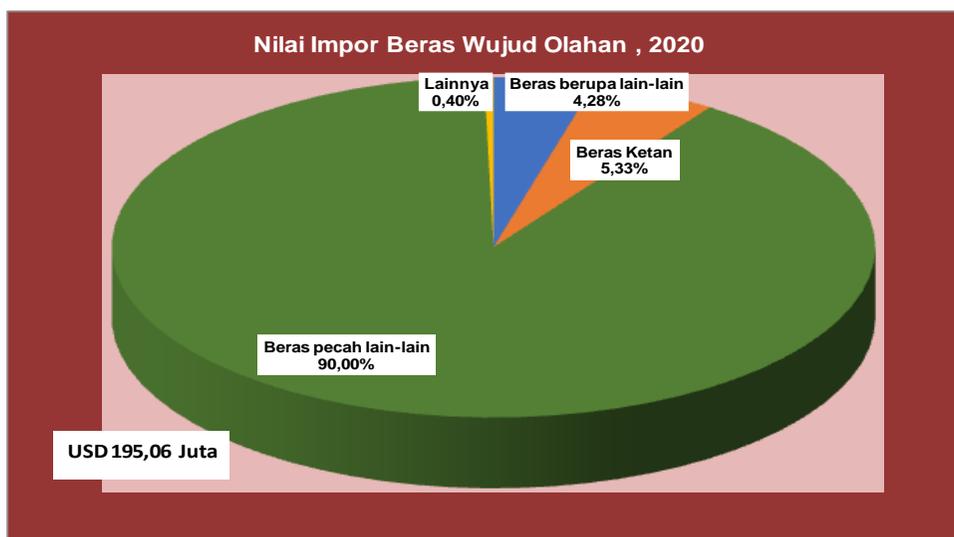
Wujud beras olahan yang dominan diekspor oleh Indonesia tahun 2020 ada 3 kode HS utama, yaitu (1) beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99), tepung beras (HS 11029060) dan ketan (HS 1006.30.30) dengan proporsi masing-masing 48%, 34,13% dan 9,72% terhadap total nilai ekspor beras olahan sebesar USD 1 juta (Gambar 4.9).



Gambar 4.9. Persentase Beras olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2020

Sementara beras wujud olahan yang banyak diimpor adalah (1) beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90), beras ketan (HS 1006.30.30) dan beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99), dengan proporsi masing-masing sebesar 90%, 5,33% dan 4,28% terhadap total impor beras olahan sebesar USD 195,06 Juta (Gambar 4.10).

Bila kita bandingkan ekspor beras berdasarkan wujud olahan tahun 2020 dibandingkan 2019 terlihat volume ekspor mengalami penurunan sebesar 23,18% meskipun dari sisi nilai ekspornya sedikit meningkat 0,92%. Demikian pula dari sisi volume impor beras olahan juga mengalami penurunan sebesar 20,73%, meskipun nilai impornya meningkat 3,96% (Tabel 4.7).



Gambar 4.10. Persentase Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2020

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2016 - 2020

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2020 Thd 2019
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Volume ekspor (Ton)	2.538	4.350	3.998	1.075	852	-20,71
	- Segar	291	0,38	2,18	18	41	121,28
	- Olahan	2.247	4.349	3.996	1.057	812	-23,18
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	11,46	0,01	0,05	1,71	4,78	
	- Olahan	88,54	99,99	99,95	98,29	95,22	
2	Nilai ekspor (USD 000)	1.525	3.639	1.944	1.191	1.425	19,65
	- Segar	353	2	17	194	419	116,00
	- Olahan	1.173	3.637	1.927	997	1.006	0,92
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	23,12	0,07	0,90	16,28	29,39	
	- Olahan	76,88	99,93	99,10	83,72	70,61	
3	Volume impor (Ton)	1.283.183	307.525	2.254.521	449.824	356.556	-20,73
	- Segar	2.141	3.145	229	33	25	-23,17
	- Olahan	1.281.042	304.381	2.254.292	449.791	356.531	-20,73
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,17	1,02	0,01	0,01	0,01	
	- Olahan	99,83	98,98	99,99	99,99	99,99	
4	Nilai impor (USD 000)	531.854	145.058	1.037.335	188.162	195.543	3,92
	- Segar	6.508	10.100	1.099	538	489	-9,11
	- Olahan	525.346	134.959	1.036.235	187.625	195.055	3,96
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	1,22	6,96	0,11	0,29	0,25	
	- Olahan	98,78	93,04	99,89	99,71	99,75	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Bila kita bandingkan ekspor dan impor beras olahan periode kumulatif Januari sampai Maret 2021 dengan 2020 terlihat mengalami peningkatan, baik dari sisi ekspor maupun impornya, yaitu volume ekspor beras olahan naik 1,91% dan nilai ekspor naik 17,61% yaitu menjadi USD 160 ribu. Demikian pula impor beras olahan juga mengalami peningkatan cukup signifikan mencapai 54,63% (volume) dan 12,04% (nilai) dibandingkan periode yang sama tahun 2020 (Tabel 4.8).

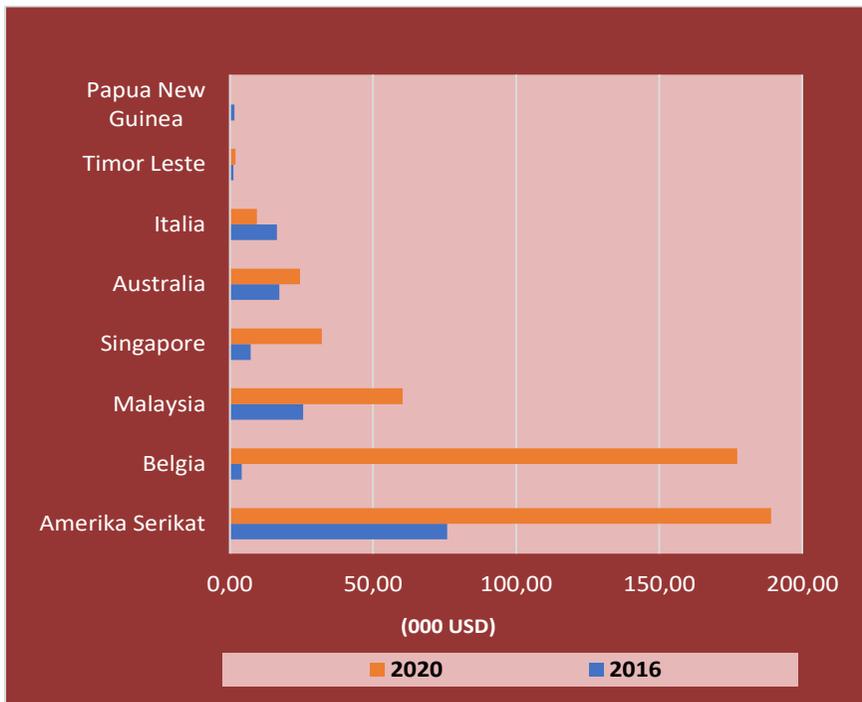
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari – Maret 2020 dan 2021

No.	Uraian	Januari-Maret		Pertumb. (%) 2020-2021
		2020	2021	
1	Volume ekspor (Ton)	109,19	127,32	16,61
	- Segar	0,0141	16	-
	- Olahan	109	111	1,91
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,01	12,61	
2	Nilai ekspor (USD 000)	135,83	335,91	147,30
	- Segar	0,0118	176	-
	- Olahan	136	160	17,61
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,01	52,45	
3	Volume impor (Ton)	39.022	60.344	54,64
	- Segar	0,591	4	622,34
	- Olahan	39.022	60.340	54,63
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,00	0,01	
4	Nilai impor (USD 000)	22.323	25.088	12,38
	- Segar	4	81	1739,66
	- Olahan	22.319	25.007	12,04
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,02	0,32	
	- Olahan	99,98	99,68	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia

Negara utama tujuan ekspor beras Indonesia pada tahun 2016 dan 2020 relatif sama dengan nilai ekspor mengalami peningkatan 231% atau menjadi USD 494.7 ribu atau setara Rp 7,21 Milyar tahun 2020. Negara tujuan utama ekspor beras adalah ke Amerika Serikat, pada tahun 2016 mencapai 50,8% dan tahun 2020 sebesar 38,21% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Urutan kedua tahun 2016 adalah ke Malaysia sebesar 17,1% namun pada tahun 2020 bergeser ke Belgia dengan kontribusi cukup besar yaitu 35,8% atau setara USD 177,3 ribu. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Singapore, Australia, Italia, Timor Leste dan Papua New Guinea secara rinci terlihat pada Gambar 4.11 dan Tabel 4.9.



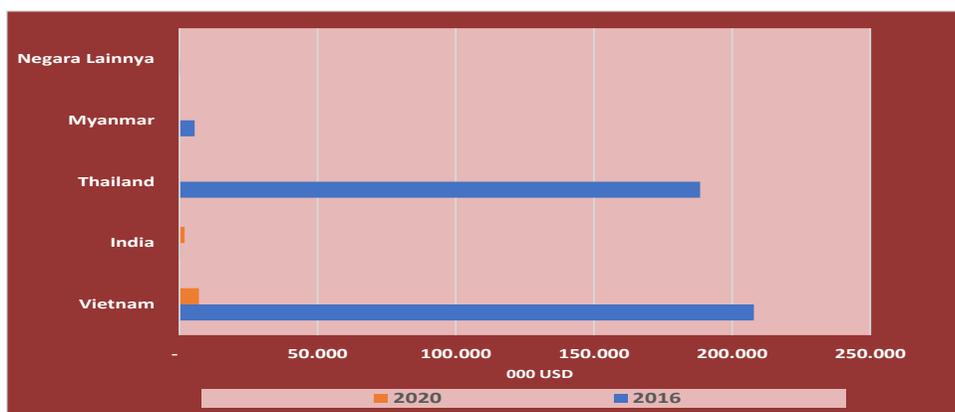
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2016	2020	2016	2020
1	Amerika Serikat	75,88	189,05	50,81	38,21
2	Belgia	4,13	177,29	2,77	35,84
3	Malaysia	25,55	60,36	17,11	12,20
4	Singapore	7,27	32,13	4,87	6,50
5	Australia	17,24	24,47	11,55	4,95
6	Italia	16,39	9,47	10,98	1,91
7	Timor Leste	1,22	1,95	0,81	0,39
8	Papua New Guinea	1,61	0	1,08	0,00
Total		149,33	494,71	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara, impor beras Indonesia tahun 2016 dan 2020 berupa beras lain-lain (HS 1006.30.99) tahun 2016 cukup besar merupakan luncheon 2015 mencapai USD 402,26 juta atau setara Rp 5,35 Trilyun dan tahun 2020 menurun hanya USD 8,98 juta atau setara Rp 130,36 Milyar. Negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2016 adalah Vietnam dan Thailand dg kontribusi masing-masing 51,69% dan 46,84%, tahun 2020 negara asal impor beras Vietnam tetap menduduki peringkat pertama dengan kontribusi 77,39%, sementara diurutan kedua adalah India dengan kontribusi 20,72%. Total kontribusi kedua negara asal impor utama ini lebih dari 98% (Gambar 4.12 dan Tabel 4.10).



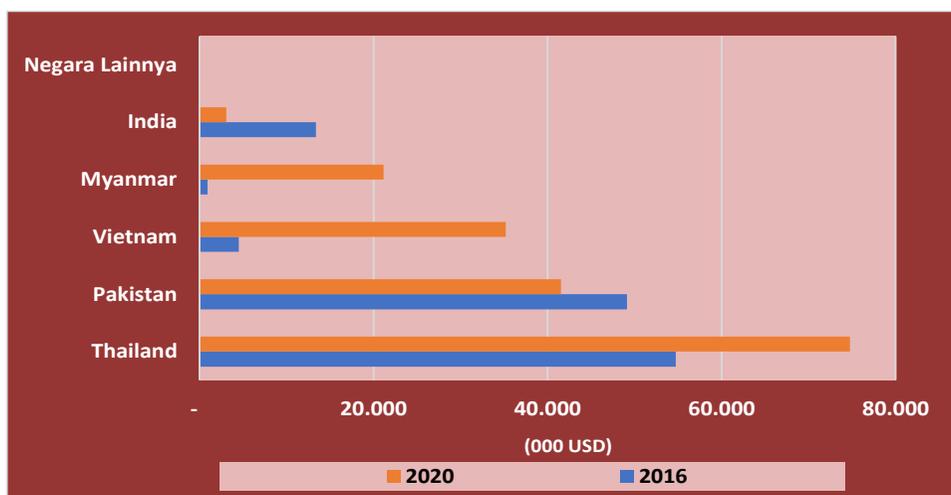
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Beras (HS 1006.30.99) Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2016	2020	2016	2020
1	Vietnam	207.923	6.950	51,69	77,39
2	India	152	1.861	0,04	20,72
3	Thailand	188.413	169	46,84	1,88
4	Myanmar	5.482	0	1,36	0,00
5	Negara Lainnya	290	1,303	0,07	0,01
Total		402.261	8.981	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Selain beras, Indonesia juga melakukan impor berupa beras pecah dan lainnya, terlihat terjadi kenaikan sebesar 43,26% tahun 2020 dibandingkan tahun 2016 menjadi USD 175,68 juta atau setara Rp 2,56 Trilyun. Negara utama asal impor beras pecah ini tahun 2016 adalah Thailand dan Pakistan, total kontribusi kedua negara asal impor tersebut 84,68%. Selanjutnya tahun 2020 negara utama asal impor bertambah menjadi 3 negara yaitu Thailand, Pakistan dan Vietnam dengan kontribusi masing-masing sebesar 42,55%, 23,63% dan 20,02% (Gambar 4.13 dan Tabel 4.11).



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Beras Pecah dan lainnya oleh Indonesia, 2016 dan 2020

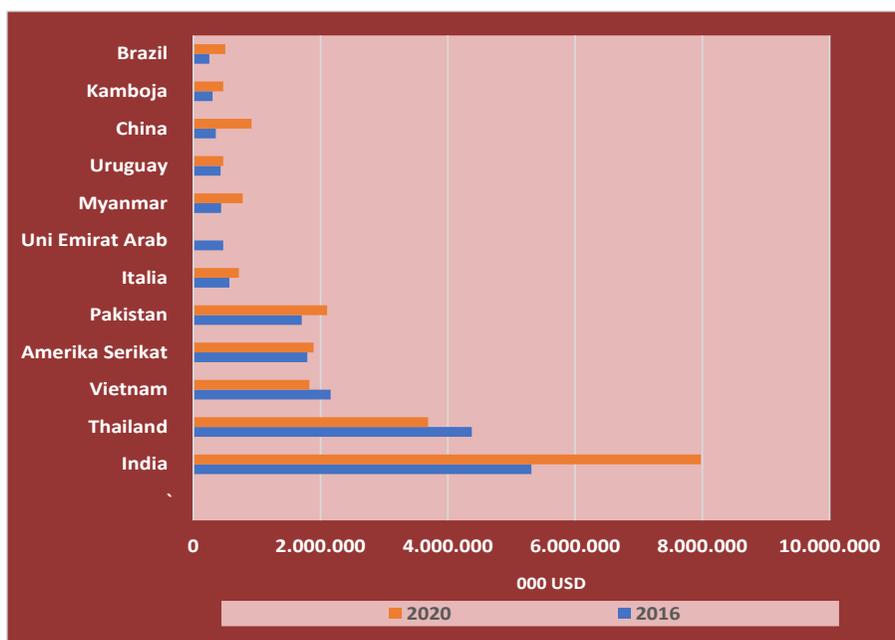
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah dan lainnya oleh Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2016	2020	2016	2020
1	Thailand	54.719	74.761	44,62	42,55
2	Pakistan	49.124	41.520	40,06	23,63
3	Vietnam	4.517	35.175	3,68	20,02
4	Myanmar	900	21.148	0,73	12,04
5	India	13.363	3.077	10,90	1,75
6	Negara Lainnya	11,31	0,779	0,01	0,0004
	Total	122.635	175.681	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia

Terdapat 12 (duabelas) negara eksportir beras terbesar di dunia menurut data *Trademap* tahun 2016 dan 2020 tersaji secara rinci pada Gambar 4.15. Kontribusi nilai ekspor keduabelas negara tersebut lebih dari 87% dari total nilai ekspor beras dunia sebesar USD 20,67 milyar tahun 2016 naik 18,14% menjadi USD 24,47 milyar tahun 2020. Sementara kontribusi nilai ekspor 5 (lima) negara terbesar mencapai 74,26% tahun 2016 dan 71,43% tahun 2020 (Tabel 4.12). Nilai ekspor India sebagai eksportir terbesar tahun 2020 mencapai USD 7,98 milyar, disusul Thailand, Pakistan, Amerika Serikat dan Vietnam masing-masing dengan nilai ekspornya USD 3,69 milyar, USD 2,1 milyar, USD 1,89 milyar dan 1,82 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 83 (delapan puluh tiga) dengan nilai ekspor tahun 2016 sebesar USD 864 ribu dan urutan ke 73 (tujuh puluh tiga) dengan nilai ekspor 2020 sekitar USD 1 juta atau 0,004% terhadap total ekspor beras dunia.



Gambar 4.14. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, Tahun 2016 dan 2020

Tabel 4.12. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2016 dan 2020

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif Share (%)	
		2016	2020	2016	2020	2016	2020
1	India	5.314.875	7.980.028	25,71	32,61	25,71	32,61
2	Thailand	4.377.159	3.688.850	21,18	15,07	46,89	47,68
3	Vietnam	2.159.977	1.822.898	10,45	7,45	57,34	55,13
4	Amerika Serikat	1.793.601	1.888.783	8,68	7,72	66,02	62,85
5	Pakistan	1.703.049	2.101.268	8,24	8,59	74,26	71,43
6	Italy	565.293	715.232	2,73	2,92	76,99	74,36
7	Uni Emirat Arab	470.265	7.651	2,28	0,03	79,27	74,39
8	Myanmar	438.936	773.175	2,12	3,16	81,39	77,55
9	Uruguay	426.754	468.914	2,06	1,92	83,46	79,46
10	China	350.948	916.643	1,70	3,75	85,16	83,21
11	Cambodia	300.631	470.665	1,45	1,92	86,61	85,13
12	Brazil	251.941	503.580	1,22	2,06	87,83	87,19
						
83	Indonesia	864	1.012	0,004	0,004	87,83	87,19
	Negara lainnya	2.514.895	3.133.742	12,167	12,81	100,00	100,00
	Dunia	20.669.188	24.472.441	100,00	100,00		

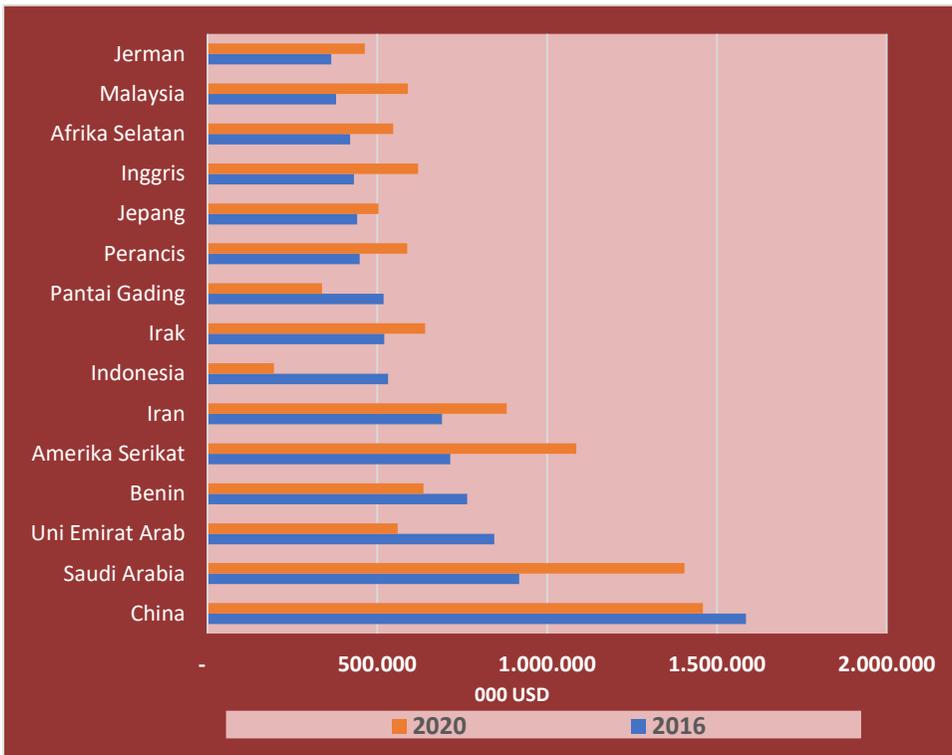
Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Sementara 15 (lima belas) negara importir beras terbesar di dunia hanya mencakup 47,14% tahun 2016 dan 42,09% tahun 2020 dari total nilai impor beras dunia pada kurun waktu tersebut. Banyaknya negara yang melakukan impor beras ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas pangan yang dibutuhkan banyak negara (Tabel 4.13 dan Gambar 4.15). Cina, Saudi Arabia dan Amerika Serikat merupakan 3 (tiga) negara pengimpor beras terbesar dengan kontribusi nilai impor masing-masing 5,84%, 5,62% dan 4,35% dari total impor dunia tahun 2020 sebesar USD 24,97 milyar atau masing-masing setara USD 1,46 milyar, USD 1,4 milyar dan USD 1,09 milyar. Sementara, Indonesia menduduki urutan ke 7 (tujuh) pada tahun 2016 dengan nilai impor sebesar USD 531,8 juta atau 2,62% terhadap total impor beras dunia dan pada tahun 2020 menduduki urutan ke 41 (empat puluh satu) dengan nilai impor USD 195,4 juta atau 0,78% terhadap total impor beras dunia. Besarnya nilai impor dan kontribusinya masing-masing negara importir terhadap total nilai impor beras dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2016 dan 2020

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2016	2020	2016	2020	2016	2020
1	China	1.585.832	1.459.294	7,81	5,84	7,81	5,84
2	Saudi Arabia	917.304	1.404.237	4,52	5,62	12,33	11,47
3	Uni Emirat Arab	844.762	560.172	4,16	2,24	16,49	13,71
4	Benin	764.921	635.898	3,77	2,55	20,26	16,26
5	Amerika Serikat	714.438	1.086.333	3,52	4,35	23,78	20,61
6	Iran	690.737	881.029	3,40	3,53	27,18	24,13
7	Indonesia	531.842	195.409	2,62	0,78	29,80	24,92
8	Irak	520.160	640.781	2,56	2,57	32,36	27,48
9	Pantai Gading	518.393	337.449	2,55	1,35	34,91	28,83
10	Perancis	448.095	588.105	2,21	2,36	37,12	31,19
11	Jepang	440.466	503.612	2,17	2,02	39,29	33,21
12	Inggris	430.906	619.909	2,12	2,48	41,41	35,69
13	Afrika Selatan	419.430	546.715	2,07	2,19	43,48	37,88
14	Malaysia	378.287	589.519	1,86	2,36	45,34	40,24
15	Jerman	364.077	462.894	1,79	1,85	47,14	42,09
	Negara lainnya	10.732.412	14.460.935	52,86	57,91	100,00	100,00
	Dunia	20.302.062	24.972.291	100,00	100,00		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.15. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2016 dan 2020

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

5.1. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR beras Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2018 – 2020 supply beras Indonesia tergantung pada beras impor berkisar antara 1,01% sampai 5,62%. Ketergantungan pada beras impor masih dalam batas kewajaran kurang dari 6%, dan pada periode 2(dua) tahun terakhir terlihat menurun drastis hingga tahun 2020 hanya 1,01%. Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi beras dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas beras Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020 lebih dari 94%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras domestik Indonesia dapat dipenuhi oleh produksi domestik atau sering disebut dengan istilah swasembada beras.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Beras Indonesia, 2018 – 2020

No	Uraian	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Produksi (Ton)			
	- Gabah	59.200.534	54.604.033	54.649.202
	- Beras	37.900.182	34.957.502	34.986.419
2	Ekspor (Ton)	3.998	1.075	852
3	Impor (Ton)	2.254.521	449.824	356.556
4	Produksi + Impor - Ekspor	40.150.704	35.406.251	35.342.124
5	IDR (%)	5,62	1,27	1,01
6	SSR (%)	94,39	98,73	98,99

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Produksi merupakan angka KSA, BPS

Konversi GKG ke beras sebesar 64,02% (SKGB, 2018)

5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gabah, beras konsumsi, beras ketan, beras pecah dan lainnya serta beras total di Indonesia secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gabah, Beras, Beras Ketan dan Beras Total di Indonesia, 2016 – 2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Gabah					
Ekspor - Impor	-6.155	-10.097	-1.082	-344	-70
Ekspor + Impor	6.861	10.102	1.117	732	908
ISP	-0,8972	-0,9995	-0,9687	-0,4700	-0,0770
Beras					
Ekspor - Impor	-402.112	2.354	-840.634	-3.787	-8.486
Ekspor + Impor	402.410	3.842	843.306	4.522	9.475
ISP	-0,9993	0,6127	-0,9968	-0,8375	-0,8956
Beras Ketan					
Ekspor - Impor	-279	154	-27.948	138	-10.295
Ekspor + Impor	623	154	28.214	138	10.491
ISP	-0,4478	1,0000	-0,9906	1,0000	-0,9813
Beras Pecah dan Lainnya					
Ekspor - Impor	-121.783	-133.830	-165.726	-182.979	-175.267
Ekspor + Impor	123.487	134.599	166.641	183.962	176.095
ISP	-0,9862	-0,9943	-0,9945	-0,9947	-0,9953
Total Beras					
Ekspor - Impor	-530.329	-141.419	-1.035.390	-186.971	-194.118
Ekspor + Impor	533.380	148.697	1.039.279	189.354	196.968
ISP	-0,9943	-0,9511	-0,9963	-0,9874	-0,9855

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Hasil perhitungan nilai ISP tahun 2016 – 2020 seperti tercantum pada Tabel 5.2, nilai ISP komoditas beras secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,95 sd. 0,99 yang berarti bahwa komoditas beras

Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang masih rendah, terutama beras khusus yaitu beras organik, beras kualitas premium dan ketan karena sebagai besar produksi beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Jika dirinci berdasarkan kelompoknya, perdagangan beras ketan terlihat relatif lebih baik meskipun bernilai negatif, terutama pada tahun 2017 dan 2019 bernilai 1 yang berarti Indonesia tidak melakukan impor namun justru melakukan ekspor ketan, berarti ekspor ketan perlu terus ditingkatkan agar dapat menjadi negara eksportir utama ketan dunia

5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui nilai RSCA. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia selama 2016 sd 2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif dari -0,97 sampai dengan -0,99%.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016 - 2020

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD) - Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Total Beras					
	Indonesia	1.525	3.639	1.944	1.191	1.425
	Dunia*)	20.669.188	24.372.540	26.038.804	24.156.880	24.472.441
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,00001	0,00002	0,00001	0,00001	0,00001
	Dunia	0,00142	0,00154	0,00151	0,00143	0,00152
	RCA	0,008	0,015	0,008	0,005	0,006
	RSCA	-0,984	-0,970	-0,984	-0,989	-0,988

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

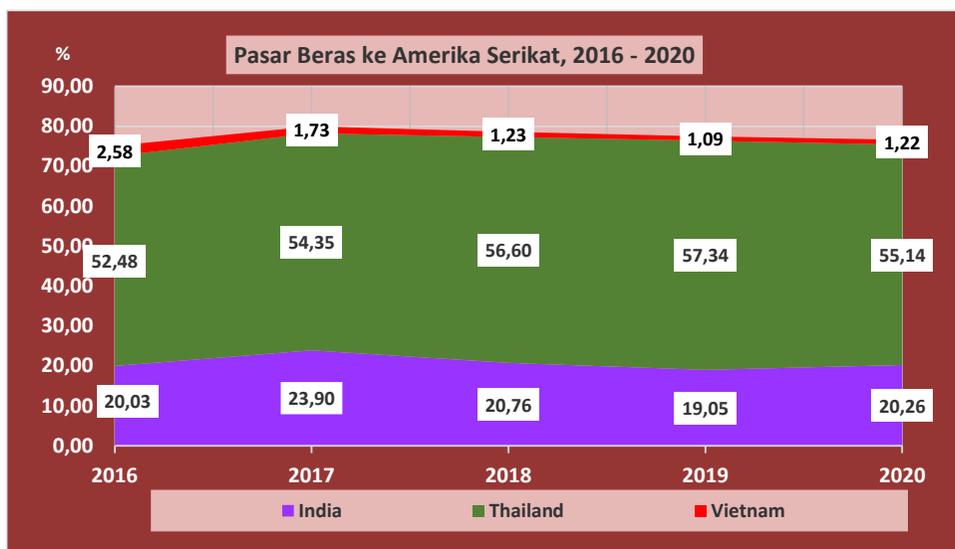
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor beras dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir beras dunia (India, Thailand dan Vietnam) menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor beras tersebut ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat beras India, Thailand, dan Vietnam yang telah menguasai hampir 60% pasar beras dunia untuk menembus pasar Saudi Arabia, China, Amerika Serikat sebagai negara importir besar dunia serta ke pasar Indonesia.

Negara pengekspor dan pengimpor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, sehingga perubahan jumlah beras yang diperdagangkan dapat mempengaruhi aliran perdagangan tersebut. Mengingat beras sebagai komoditas yang sangat strategis maka banyak negara mengintervensi pasar beras domestiknya guna mewujudkan ketahanan pangan dan bahkan bagi kepentingan keamanan politik negaranya. Pada umumnya negara-negara Asia Tenggara mengintervensi pasar beras melalui kebijakan perdagangan internasional, baik berupa larangan ekspor maupun lisensi, dan kebijakan stabilisasi harga beras domestik.

Negara pengekspor beras terbesar dunia adalah India, Thailand dan Vietnam, ketiga negara tersebut telah menguasai pangsa ekspor dunia hampir mencapai 60%. Sementara negara importir beras terbesar dunia diantaranya China, Saudi Arabia, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2016 sd 2020, Impor beras oleh Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir relatif stabil dengan nilai rata-rata per tahun sebesar USD 955,84 juta yang didominasi oleh beras dari Thailand

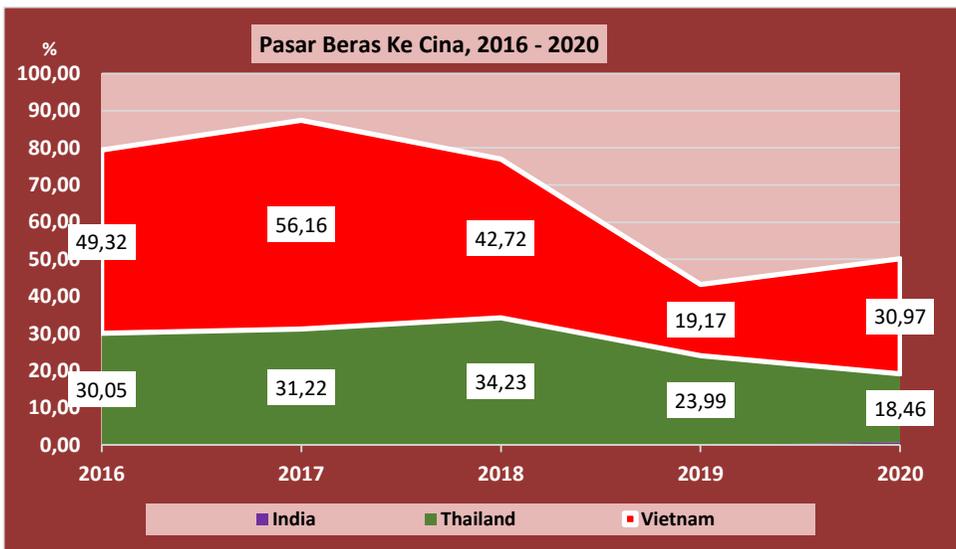
sekitar 52-58% dari total impor beras Amerika Serikat, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 19-24% dan Vietnam hanya menguasai pasar beras Amerika Serikat kurang dari 3%, dan sisanya diimpor dari negara lainnya (Gambar 5.1 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.1. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Amerika Serikat, 2016 - 2020

Sementara impor beras yang dilakukan oleh Cina dan Indonesia pada periode tahun 2016-2020 didominasi oleh beras dari Vietnam dan Thailand. Cina sebagai negara importir beras pada peringkat pertama dengan nilai impor rata-rata per tahun USD 1,55 Milyar, dengan pemasok utama beras di Cina adalah beras Vietnam. Penetrasi pasar beras dari Vietnam ke Cina terlihat berfluktuasi yaitu pada tahun 2016 sebesar 49,32% dari total impor Cina kemudian meningkat menjadi 56,16% pada tahun 2017, menurun kembali menjadi 42,72% tahun 2018 yang kemudian menurun cukup besar di tahun 2019 menjadi 19,17% lebih rendah dari beras Thailand sebesar 23,99%, meskipun pada tahun 2020 beras Vietnam meningkat kembali menjadi 30,97%. Sementara impor beras dari Thailand ke Cina terlihat relatif konstan pada kisaran 30-34% dan menurun di tahun 2020 menjadi 18,46%,

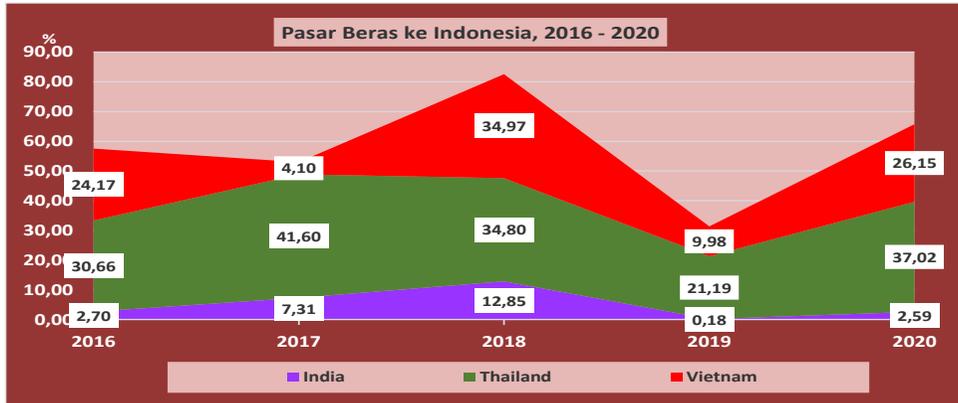
sedangkan beras dari India sangat kecil (Gambar 5.2 dan Tabel 5.4). fenomena menurunnya persentase perdagangan 2 tahun terakhir beras dari Vietnam dan Thailand tersebut diakibatkan mulai masuknya beras dari Myanmar ke Cina mulai tahun 2019 menguasai pasar 16% dan tahun 2020 meningkat menjadi 22%, yang sebelumnya hanya menguasai pasar beras di Cina 2% saja.



Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Cina, 2016 – 2020

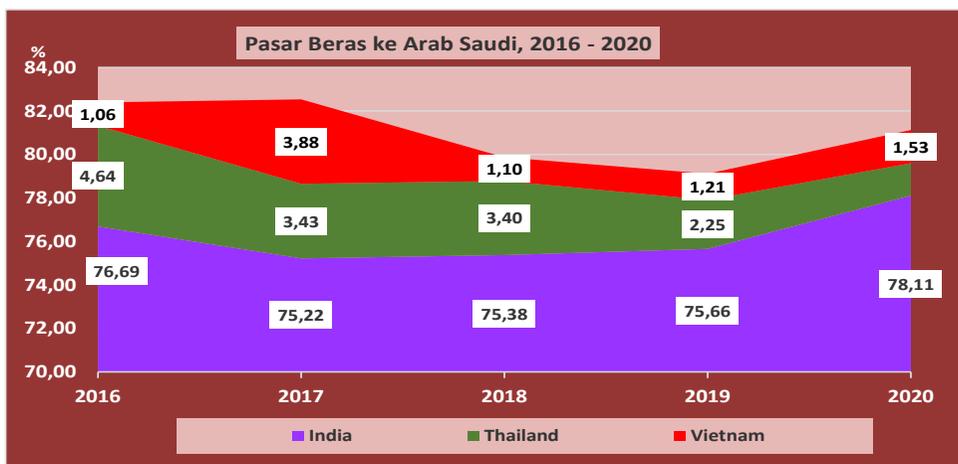
Penetrasi pasar beras dari Vietnam dan Thailand ke Indonesia terlihat bersaing dan terlihat fluktuatif dengan nilai lebih tinggi beras dari Thailand. Indonesia selama tahun 2016 sd 2020 melakukan impor beras yang cukup besar terjadi pada tahun 2018 mencapai USD 1,04 Milyar. Beras Thailand pada tahun 2016 menguasai 30,7% impor Indonesia, sementara Vietnam menguasai sekitar 24,2% namun penetrasi Vietnam makin menurun sampai akhirnya pada tahun 2019 tinggal 9,98%, sementara itu penetrasi beras Thailand tahun 2017 menguat 42% dan pada tahun 2019 melemah menjadi 21,2% % dan tahun 2020 meningkat kembali 37% (Gambar 5.3. dan Tabel 5.4). Menurunnya penetrasi tahun 2019 karena masuknya beras dari

Pakistan sekitar 37% dan tahun 2020 sebesar 21,2% dengan wujud yang diimpor sebagian besar berupa beras pecah lai-lain.



Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Indonesia, 2016-2020

Berbeda dengan pasar beras di ketiga negara di atas, Saudi Arabia sebagai negara importir beras terbesar kedua setelah Cina melakukan impor beras yang didominasi beras India yaitu tahun 2016 sd 2020 mencapai lebih dari pada kisaran di atas 75%, dengan rata-rata impor beras Saudi Arabia sebesar USD 1,21 Milyar. Sementara impor beras dari Thailand hanya pada kisaran 2-5% demikian pula beras dari Vietnam (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Saudi Arabia, 2016 – 2020

Tabel 5.4. Nilai Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, Cina, Arab Saudi dan Indonesia , 2016 - 2020

Negara Eksportir	Nilai (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Penetrasi ke Amerika Serikat					
India	143.126	173.895	200.618	206.906	260.198
Thailand	374.918	395.512	547.071	622.884	708.070
Vietnam	18.406,0	12.609,0	11.928,0	11.859,0	15.644
Penetrasi ke Cina					
India	330	71	185	456	10.603
Thailand	476.610	570.663	547.514	300.820	269.428
Vietnam	782.107	1.026.503	683.363	240.392	451.874
Penetrasi ke Arab Saudi					
India	703.501	768.036	991.010	1.070.645	1.096.886
Thailand	42.558	35.068	44.731	31.845	20.827
Vietnam	9.708	39.631	14.398	17.082	21.471
Penetrasi ke Indonesia					
India	14.344	10.502	133.253	339	5.067
Thailand	163.051	59.749	360.872	39.050	72.335
Vietnam	128.571	5.883	362.663	18.396	51.107
Nilai Impor Total (000 USD)					
Dunia	20.302.062	23.917.037	26.801.257	24.839.174	24.972.291
USA	714.438	727.648	966.569	1.086.333	1.284.207
Cina	1.585.832	1.827.844	1.599.660	1.253.724	1.459.294
Arab Saudi	917.304	1.021.031	1.314.680	1.415.088	1.404.237
Indonesia	531.842	143.642	1.037.128	184.254	195.409

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan keragaan dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi 2018-2020 terdapat 12 (dua belas) provinsi sentra produksi padi yang memberikan kontribusi 87,4% terhadap total produksi padi di Indonesia. Sentra produksi padi didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat masing-masing memberikan kontribusi 17,65% (setara 9,9 juta ton GKG), 17,60% (9,88 juta ton GKG), 16,47% (9,25 juta ton GKG).
2. Puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2018 dan 2019, namun di tahun 2020 bergeser ke bulan April. Puncak panen ini mempengaruhi pergerakan harga gabah/beras di Indonesia. Harga beras selama 2018 sd 2020 relatif stabil dan sedikit terjadi kenaikan harga pada saat periode produksi rendah yaitu sekitar bulan November sampai Februari sebelum periode panen raya.
3. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional adalah Produsen – Distributor – Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total dari produsen sampai dengan konsumen akhir sebesar 22,34% tahun 2019 yang terlihat sedikit menurun dibandingkan tahun 2017 sebesar 25,25%.
4. Neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia tahun 2016 sd 2020 mengalami surplus dengan kecenderungan terjadi peningkatan dari sisi nilai, pada tahun 2020 meningkat cukup signifikan sebesar 54,01% dibandingkan 2019, meskipun dari sisi volume menurun 18,14%. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 milyar atau setara Rp 206,60 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar atau setara Rp 467,33 trilyun dan nilai impor

sebesar USD 19,49 milyar atau setara Rp 260,73 trilyun. Surplus neraca perdagangan ini sebagai penyumbang utamanya adalah komoditas perkebunan.

5. Sementara neraca perdagangan komoditas pertanian periode Januari sd. Maret 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi peningkatan surplus sebesar 56,07% yaitu dari USD 2,59 milyar tahun 2020 menjadi 4,05 milyar atau setara Rp 57,38 trilyun pada 2021.
6. Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan selama periode 2016-2020 terlihat selalu defisit, dengan kecenderungan terjadi penurunan volume defisit tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,47% yang disebabkan oleh penurunan volume impor sebesar 3,46% sedangkan volume ekspornya mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 92,97%. Sementara dari sisi nilai tahun 2016 neraca perdagangan defisit sebesar USD 6,35 milyar atau setara Rp 84,54 trilyun dan tahun 2020 defisit meningkat menjadi USD 6,55 milyar atau setara Rp 95,55 trilyun.
7. Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan periode Januari – Maret 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020, terjadi penurunan defisit dari sisi volume sebesar 7,99% atau menjadi 5,14 juta ton, sedangkan dari sisi nilai mengalami peningkatan defisit neraca perdagangan sebesar 15,26% atau menjadi USD 2,07 milyar atau setara Rp 29,4 trilyun.
8. Neraca perdagangan beras Indonesia tahun 2016 – 2020 selalu mengalami defisit, tahun 2020 dibandingkan 2019 mengalami penurunan defisit sebesar 20,73% (volume) sebaliknya dari sisi nilai mengalami peningkatan defisit sebesar 3,82%. Defisit neraca perdagangan beras terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 2,25 juta ton atau setara dengan USD 1,04 milyar yang disebabkan besarnya impor beras mencapai USD 1,037 milyar sementara ekspornya hanya USD

1,94 juta. Besarnya impor 2018 disebabkan adanya gejolak harga beras yang cukup tinggi di tingkat konsumen yang terjadi pada Desember 2017 sampai April 2018, bulan berikutnya harga beras relatif stabil hingga saat ini dan mulai tahun 2019 tidak ada impor untuk beras medium.

9. Neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Maret 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi peningkatan defisit sebesar 11,56% atau menjadi USD 24,75 juta, yang diiringi dengan peningkatan nilai impor sebesar 12,38% dan nilai ekspor meningkat signifikan mencapai 147,3%.
10. Ekspor-impor beras Indonesia dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan, wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2020 didominasi oleh beras olahan mencapai 95,22% (812 ton setara USD 1 juta) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 4,78% (41 ton). Negara tujuan utama ekspor beras adalah ke Amerika Serikat, pada tahun 2016 mencapai 50,8% dan tahun 2020 sebesar 38,21% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Urutan kedua tahun 2016 adalah ke Malaysia sebesar 17,1% namun pada tahun 2020 bergeser ke Belgia dengan kontribusi cukup besar yaitu 35,8% atau setara USD 177,3 ribu. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Singapore, Australia, Italia, Timor Leste dan Papua New Guinea.
11. Sementara wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2020 hampir seluruhnya berupa wujud olahan yakni 99,99% atau 356,5 ribu ton setara USD 195,06 juta. Negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2016 adalah Vietnam dan Thailand dg kontribusi masing-masing 51,69% dan 46,84%, tahun 2020 negara asal impor beras Vietnam tetap menduduki peringkat pertama dengan kontribusi 77,39%, sementara diurutan kedua adalah India dengan kontribusi 20,72%.
12. Harga beras internasional pada tingkat kualitas yang sama yakni beras pecah 5%, harga beras di Thailand lebih tinggi dibandingkan di Vietnam.

- Selama Januari 2018 sd. Maret 2021 harga beras di pasar dunia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sebesar 1,08% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 1,81% untuk beras Vietnam 5%.
13. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) total beras Indonesia tahun 2016 sd. 2020 pada kisaran -0,95 sd. -0,99 demikian juga nilai RSCA , yang menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang sangat rendah, dan produksi digunakan utamanya untuk pemenuhan dalam negeri. Namun tahun 2017 dan 2019 terlihat ISP beras konsumsi dan beras ketan memiliki daya saing yang ditunjukkan oleh indeks yang positif masing-masing 0,61 dan 1.
 14. Sementara bila dilihat kemampuan produksi beras Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestik atau SSR (Self Sufficiency Ratio) tahun 2018 sd. 2020 mencapai 94-99%, sehingga ketergantungan impor (Indeks Dependency Ratio) hanya sekitar 1-5,6%.
 15. India, Thailand, Pakistan, Amerika Serikat dan Vietnam merupakan negara eksportir beras terbesar di dunia yang memberikan kontribusi kumulatif 74,26% tahun 2016 dan 71,43% tahun 2020 terhadap ekspor beras dunia. Sementara Indonesia menduduki urutan ke 83 (delapan puluh tiga) dengan nilai ekspor tahun 2016 sebesar USD 864 ribu dan urutan ke 73 (tujuh puluh tiga) dengan nilai ekspor 2020 sekitar USD 1 juta atau 0,004% terhadap total ekspor beras dunia.
 16. Negara importir beras dunia adalah Cina, Saudi Arabia, Iran, Benin, Uni Emirat Arab dan Amerika Serikat. Indonesia menduduki negara importir urutan ke 7 (tujuh) pada tahun 2016 dengan nilai impor sebesar USD 531,8 juta atau 2,62% terhadap total impor beras dunia dan pada tahun 2020 menduduki urutan ke 41 (empat puluh satu) dengan nilai impor USD 195,4 juta atau 0,78% terhadap total impor beras dunia.

17. Sebagai negara eksportir beras dunia, selama lima tahun terakhir Thailand telah menguasai pangsa pasar beras di Amerika Serikat sekitar 52-58%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 19-24% dan Vietnam hanya menguasai kurang dari 3%. Sementara pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing, beras Vietnam menguasai pasar beras di Cina sebesar 31 % tahun 2020 dan beras Thailand menguasai pasar beras impor di Indonesia dengan pangsa 37% tahun 2020. Sedangkan beras dari India relatif stabil menguasai pasar beras di Saudi Arabia sekitar 75% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,21 milyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2021. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2020. Jakarta.
- BPS. 2021. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2020. Jakarta.
- BPS. 2021. Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2020. Jakarta.
- BPS. 2021 Statistik Harga Produsen Beras di Penggilingan 2020. Jakarta.
- BPS. 2020. Pengeluaran Konsumsi Untuk Penduduk Indonesia 2020. Jakarta.
- BPS. 2020. Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2020. Jakarta.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yusmichad Yusdja. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan keunggulan Kooperatif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- <http://database.pertanian.go.id/eksim2012>
- <http://database.pertanian.go.id/eksimasem>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**